

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak tunadaksa merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Untuk mencapai kesamaan kedudukan, hak, kewajiban serta peningkatan kemampuan dan peran anak tunadaksa seoptimal mungkin, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki diperlukan upaya yang lebih sinergi, memadai, terpadu dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan anak tunadaksa.

Menurut kementerian sosial (2010: 01) dikemukakan bahwa:

Kenyataan di lapangan, masih banyak anak tunadaksa dan keluarga berharap bahwa hal yang dialami mereka dapat disembuhkan. Anak tunadaksa dan keluarga sering tidak mudah untuk menerima hal ini. Beberapa orang tua bahkan percaya bahwa mempunyai keluarga dengan kecacatan adalah suatu hukuman atau gangguan makhluk halus, biasanya mereka menerima hal ini dan tidak mau berupaya membantu anak tunadaksa. Karena itu mereka sering menolak untuk berlatih maupun mengikuti program rehabilitasi.

Secara umum, masyarakat masih kurang peduli pada kehidupan anak-anak tunadaksa. Anak-anak yang mengalami hambatan secara fisik, tubuh atau orthopedi tersebut, seringkali mengalami kesulitan untuk menerima pendidikan sesuai haknya. Alasan ini yang menjadikan anak-anak tunadaksa tidak mendapatkan perhatian oleh masyarakat. Sebaliknya, sesungguhnya anak-anak

tunadaksa membutuhkan kepedulian yang lebih daripada anak-anak normal pada umumnya.

Anak-anak tunadaksa, membutuhkan perhatian lebih dikarenakan kekurangan yang ada dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Somantri (2006 :112) mengemukakan bahwa:

Tunadaksa diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Kebutuhan akan pendidikan sangat penting untuk mereka, banyak anak-anak tunadaksa yang memiliki semangat tinggi dalam belajar. Seperti yang diungkapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam prakteknya, pendidikan anak-anak tunadaksa masih jauh dari harapan. Selain mereka mendapatkan rasa pesimis dari keluarga karena kelemahan dirinya, kader untuk menangani mereka juga masih sedikit. Masyarakat dan keluarga masih memandang bahwa para penyandang disabilitas tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Bahkan sering para penyandang disabilitas tidak diberikan peluang untuk mencobanya. Sewajarnya, mulai dari kecil anak-anak sudah seharusnya

diajarkan tentang kemandirian, belajar memakai baju sendiri, mandi sendiri, makan sendiri tanpa disuapi, membantu orangtua mencuci piring, membersihkan rumah, memasak di dapur, dan lain sebagainya. Tidak perlu membedakan apakah anak mengalami hambatan atau tidak.

Di masyarakat Kota Cimahi terdapat banyak penyandang disabilitas termasuk salah satunya adalah anak tunadaksa. Keberadaan anak tunadaksa ternyata masih menjadi beban bagi keluarga, beberapa keluarga yang penulis temui pada saat studi kasus masih merasa malu untuk membawa anaknya keluar dari rumah. Mereka merasa takut bahwa masyarakat akan mencemooh dan mengacuhkan keberadaan mereka. Akhirnya mereka memilih menyembunyikan keberadaan anak tunadaksa di rumah, tanpa memberikan hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama dengan anak lainnya. Bahkan keluarga lebih memilih membiarkan anaknya berdiam diri di rumah daripada menyekolahkan di sekolah reguler maupun sekolah luar biasa.

Dewasa ini, terdapat sebuah lembaga Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat yang bergerak di bidang pembinaan masyarakat dan keluarga melalui program pembinaan wilayah untuk memberdayakan penyandang disabilitas, keluarga, dan masyarakat, dalam hal pencegahan, deteksi dini, rehabilitasi kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan sosial.

Keberadaan Lembaga Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat ini menurut penulis dirasakan sangatlah penting. Karena dengan adanya Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat kita dapat memberikan pemahaman terhadap

masyarakat dan keluarga tentang bagaimana kita harus memperlakukan para penyandang disabilitas yang ada di sekitar kita. Sehingga masyarakat dan keluarga bisa menerima keberadaan para penyandang disabilitas yang ada di sekitar mereka, tidak mengucilkannya, melibatkan mereka dalam setiap kegiatan, memberikan hak dan kewajiban yang sama seperti manusia lainnya.

Lembaga Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat yang menangani kebutuhan dari para penyandang disabilitas khususnya anak tunadaksa ini baru dimiliki Kota Bandung. Lembaga ini sedang menjadi fokus percontohan bagi Dinas Sosial Kota Cimahi karena keberadaannya sangatlah dianggap penting bagi keberlangsungan hidup anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di Kota Cimahi. Karena selama ini, Dinas Sosial Kota Cimahi sudah membantu pelayanan bagi para penyandang disabilitas, namun belum memiliki lembaga yang khusus menangani mereka secara detail dan terstruktur.

Berdasarkan keinginan untuk membuat Lembaga tersebut, kemudian Dinas Sosial Kota Cimahi meminta penulis untuk melakukan penelitian penulis di Kota Cimahi yang kebetulan skripsi penulis membahas tentang Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat. Kemudian kami melakukan pemilihan wilayah yang akan menjadi tempat terselenggaranya Lembaga Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat ini. Dari data Penyandang disabilitas yang dimiliki Dinas Sosial Kota Cimahi tercatat bahwa Kecamatan Cimahi Tengah memiliki paling banyak anak-anak penyandang disabilitas khususnya anak tunadaksa. Akhirnya, Kecamatan Cimahi Tengah dijadikan tempat dilaksanakannya penelitian.

Fokus penelitian ini dimulai dengan mencari sikap yang paling positif dari Kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Cimahi Tengah. Kelurahan yang paling positif akan dijadikan tempat dibentuknya Lembaga Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat. Karena sikap positif dari masyarakat terhadap keberadaan Anak Tunadaksa akan sangat membantu kelancaran terselenggaranya Program Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat. Oleh sebab itu penulis akan meneliti tentang:

“Sikap Masyarakat Terhadap Anak Tunadaksa Di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kebutuhan akan adanya lembaga Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat khusus menangani Anak Tunadaksa di Kota Cimahi sangatlah penting karena:

- a. Banyak orang tua berharap masa depan anak-anak mereka akan menjadi lebih baik apabila adanya perhatian lebih dari Pemerintah melalui Program Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat.
- b. Pemerintah Kota Cimahi akan lebih mudah dalam menangani anak-anak tunadaksa yang ada di lingkungan Kota Cimahi.
- c. Kebutuhan untuk memberikan kesamaan kedudukan, hak, kewajiban serta peningkatan kemampuan dan peran serta anak tunadaksa seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Pembentukan lembaga Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat ini harus diiringi dengan sikap positif dari masyarakat terhadap keberadaan anak-anak

penyandang disabilitas terutama anak-anak tunadaksa karena anak tunadaksa di Cimahi kebanyakan tidak bisa melakukan pergerakan yang optimal.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan mengungkapkan seberapa besar sikap masyarakat di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi terhadap keberadaan anak tunadaksa. Dalam penelitian ini akan dibatasi pada aspek sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa saja karena anak dengan hambatan lain masih memiliki kemampuan fisik untuk berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan keberadaan anak tunadaksa lebih banyak didiamkan di rumah oleh keluarganya.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa di Kecamatan Cimahi Tengah? Agar penelitian ini lebih terperinci dan terstruktur, maka rumusan permasalahan dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa di Kelurahan Padasuka?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa di Kelurahan Setiamanah?
3. Bagaimana sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa di Kelurahan Cigugur Tengah?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jumlah hasil positif tentang sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi.

Sedangkan secara khusus peneliti ingin memperoleh data perkelurahan tentang penerimaan positif masyarakat di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi terhadap anak tunadaksa, sehingga data dari hasil penelitian ini akan menjadi penentu tempat dibentuknya lembaga Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Kota Cimahi.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memunculkan butir-butir nilai sikap masyarakat yang dianggap/seharusnya positif. Sehingga butir-butir ini dapat digunakan dalam menjangkau para masyarakat yang akan dijadikan kader lembaga Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat.

### **b. Secara Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara langsung ataupun tidak langsung bagi keberadaan anak tunadaksa dan para penyandang disabilitas lainnya.
- 2) Diharapkan juga, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat tentang anak tunadaksa.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat karena peneliti akan mendapatkan banyak pelajaran yang sangat berharga selama melaksanakan

penelitian dan selama berinteraksi dengan anak tunadaksa yang ada di masyarakat. Selain itu juga penelitian ini akan menjadi sarana diskusi antara peneliti dengan masyarakat untuk bisa saling bertukar ilmu pengetahuan.

- 4) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rencana pembentukan lembaga Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat di Kota Cimahi.
- 5) Dan semoga hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para mahasiswa Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan dapat dijadikan sebagai referensi atau pencerahan dalam penyusunan skripsi. Sedangkan bagi Jurusan Pendidikan Luar Biasa semoga dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

#### **F. Penjelasan Istilah**

Berdasarkan Buku Manual yang diterbitkan oleh WHO yang dimaksud dengan Program Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat bagi penyandang disabilitas adalah Program Pembinaan Wilayah dalam hal pencegahan, deteksi dini dan rehabilitasi untuk penyandang disabilitas, yang meliputi rehabilitasi pendidikan, kesehatan, sosial dan ketrampilan. Pembinaan berarti pemindahan pengetahuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas, keluarga penyandang disabilitas dan masyarakat di wilayah binaan RBM.